

## BAB III

### PELAKSANAAN KERJA PROFESI

#### 3.1 Bidang Kerja

Praktikan melakukan kegiatan KP ini selama 504 jam atau setara dengan 63 hari kerja di Sekolah Khalifa IMS. Praktikan bekerja di unit *Head Office* divisi *Counselor* sebagai *school counselor assistant*. *School counselor* berperan dalam mendukung kesejahteraan siswa, baik itu secara sosial, emosional, maupun akademik mereka. Oleh karena itu, *school counselor* berperan dalam membantu siswa untuk mengembangkan serangkaian keterampilan yang diperlukan untuk dapat mengatasi tantangan atau permasalahan yang dimiliki. Hal tersebut berguna untuk membantu siswa mengembangkan potensi mereka dengan baik dan meraih karir atau cita-cita mereka (Santrock & Roehrig, 2024). Hal tersebut sesuai dengan tugas-tugas yang dilakukan konselor sekolah di Sekolah Khalifa IMS seperti pada tabel 3.1.

**Tabel 3.1 Job Description asisten konselor di Sekolah Khalifa IMS**

Tugas	Bidang Kerja	Rincian Kerja
Tugas Utama	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membantu dan mendukung program kerja <i>student counselor</i> pada masing-masing unit</li> <li>2. Membantu kegiatan <i>enrollment</i> masing-masing unit dalam hal skrining awal terhadap aspek psikologis secara umum yang mendukung proses perkembangan dan belajar siswa di sekolah</li> <li>3. Membantu kegiatan konseling siswa dengan permasalahan psikologis yang dirujuk oleh <i>student counselor</i> pada masing-masing unit untuk mendukung pencapaian dan pengembangan prestasi siswa</li> <li>4. Membantu <i>school counselor</i> dalam kegiatan <i>training</i> yang diadakan untuk para guru atau karyawan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membuat <i>study case</i></li> <li>1. Melakukan administrasi dan skoring alat tes psikologi</li> <li>2. Melakukan observasi saat psikotes</li> <li>1. Melakukan konseling</li> <li>2. Melakukan observasi saat konseling</li> <li>1. Membantu membuat materi kegiatan <i>training</i> yang diadakan baik untuk para guru maupun siswa</li> </ol>

Tabel 3.1 *Job Description* asisten konselor di Sekolah Khalifa IMS

Tugas	Bidang Kerja	Rincian Kerja
Tugas Tambahan	-	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membuat materi ajar dan mengajar kelas 11 dengan peminatan Psikologi</li> <li>2. Membuat soal kuis serta ujian untuk kelas 11 dan kelas 12 dengan peminatan Psikologi</li> <li>3. Membantu tugas administrasi dari divisi HRD</li> <li>4. Membuat poster psikoedukasi</li> <li>5. Membuat <i>form online</i>, rumus skoring, dan <i>prototype</i> laporan hasil alat ukur DASS-Y</li> <li>6. Membuat rumus skoring untuk CFIT Skala 3 dan CPM</li> </ol>

### 3.2 Pelaksanaan Kerja

Praktikan melakukan kegiatan KP selama 504 jam atau setara dengan tiga bulan di unit *Head Office* pada divisi *Counselor* Sekolah Khalifa IMS secara *Work From Office (WFO)* sebagai asisten konselor sekolah. Praktikan sebagai asisten konselor sekolah melakukan beberapa pekerjaan seperti melakukan administrasi dan skoring dari alat tes psikologi serta melakukan observasi saat proses psikotes dan konseling berlangsung. Kemudian, praktikan juga bertugas untuk membuat materi ajar, soal-soal untuk kuis ataupun ujian, dan mengajar untuk siswa kelas peminatan Psikologi. Selama kegiatan KP berlangsung, praktikan dibimbing Ms. Sofi Fitria Hidayah, M.Psi., Psikolog. selaku *school counselor* dari Sekolah Khalifa IMS.

Saat hari pertama masuk, praktikan diberikan *briefing* oleh pembimbing kerja terkait dengan tugas utama yang akan dilakukan selama bekerja seperti melakukan administrasi dan skoring tes psikologi untuk calon siswa baru sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, melakukan sesi konseling untuk beberapa siswa yang mengalami penurunan performa akademik sesuai dengan data dari para *Homeroom Teacher* pada unit *Junior Secondary*, membuat *study case* setiap hari saat tidak ada kegiatan lainnya, dan membantu seluruh kegiatan *training* yang dilakukan baik untuk para guru ataupun siswa. Selain itu, pembimbing kerja juga menjelaskan terkait dengan aturan berpakaian untuk menggunakan pakaian yang

sopan dan wajib berjilbab bagi yang perempuan serta aturan untuk jam masuk yang dimulai dari pukul 07.00 WIB sampai dengan 16.00 WIB.

### **3.2.1 Tugas Utama**

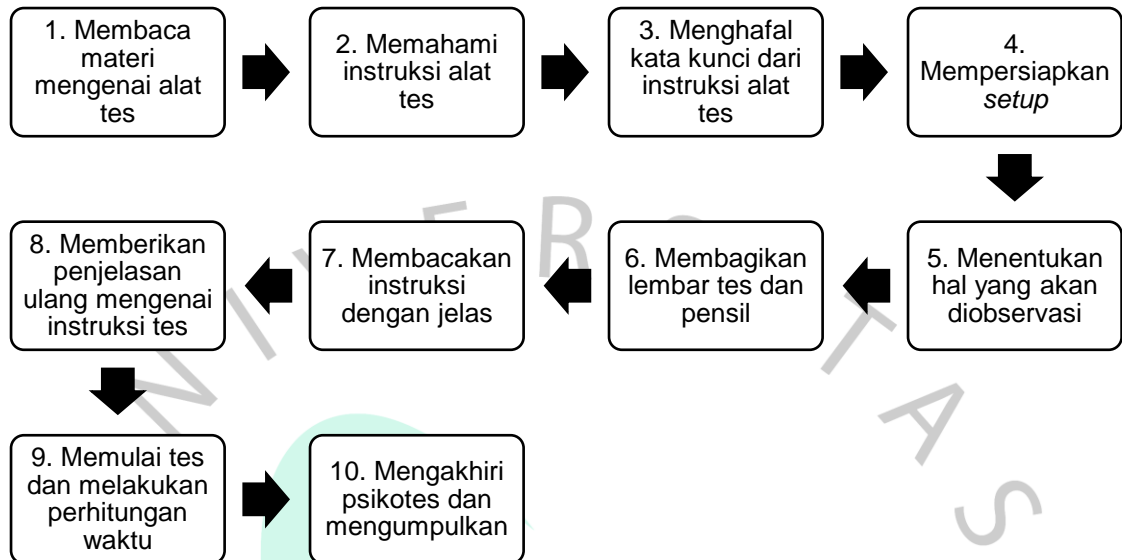
Berikut beberapa tugas utama praktikan saat melakukan Kerja Profesi (KP) sebagai asisten konselor di Sekolah Khalifa IMS.

#### **3.2.1.1 Administrasi Tes Psikologi**

*Psychological testing* merupakan proses tes yang digunakan untuk mengukur berbagai variabel psikologi melalui serangkaian prosedur yang sudah disusun untuk mendapatkan sampel dari perilaku tertentu yang diinginkan (Cohen & Swerdlik, 2018). Praktikan melakukan administrasi tes psikologi sesuai dengan tes psikologi yang dipakai oleh Sekolah Khalifa IMS yaitu CFIT untuk jenjang *secondary* dan CPM untuk jenjang *primary*. Praktikan berperan sebagai tester yang memberikan petunjuk terkait dengan pengerjaan tes psikologi yang diberikan baik secara individual maupun klasikal (Cohen & Swerdlik, 2018). Administrasi tes psikologi di Sekolah Khalifa IMS dilakukan secara individual maupun kelompok dengan paling banyak dua orang dan secara *offline*. Selama kegiatan KP, praktikan menjadi tester sebanyak 22 kali pada 13 hari yang berbeda dengan durasi setiap psikotesnya selama 30 menit sampai dengan 60 menit sesuai dengan alat tes yang digunakan.

Pelaksanaan psikotes yang dilakukan di Sekolah Khalifa IMS adalah saat proses *enrollment* karena tujuannya adalah sebagai asesmen awal untuk mengidentifikasi lebih dulu apakah siswa atau anak tersebut memiliki permasalahan psikologis atau tidak. Apabila anak tersebut memiliki masalah psikologis, maka akan menjadi bahan pertimbangan pihak sekolah untuk menerima tersebut yang disesuaikan dengan kesanggupan sekolah untuk menangani hal tersebut. Apabila orang tua dari anak tersebut ingin anaknya diterima, maka perlu dilakukan koordinasi lebih lanjut dengan orang tuanya untuk membantu anaknya atau siswa tersebut agar dapat memiliki performa yang maksimal, baik secara akademik maupun non-akademik di sekolah. Dalam proses

pelaksanaannya, terdapat beberapa penyesuaian dan perbedaan. Secara umum berikut alur administrasi tes psikologi menurut Gregory (2016).



Gambar 3.1 Alur administrasi tes psikologi (Gregory, 2016)

Pada gambar 3.1 terdapat alur administrasi tes psikologi menurut Gregory (2016) yang sesuai dengan alur administrasi tes psikologi yang dilaksanakan oleh praktikan ketika Kerja Profesi (KP). Berikut pelaksanaannya:

### 1. Membaca materi mengenai alat tes

Pada tahap ini, praktikan membaca materi yang berhubungan dengan tes yang akan diberikan kepada para peserta. Hal tersebut dilakukan agar praktikan lebih menguasai alat tes intelegensi yang digunakan. Praktikan membaca panduan asesmen psikologis yang diberikan oleh pembimbing kerja dalam bentuk *Power Point (PPT)*. Kegiatan ini sejalan dengan mata kuliah Psikodiagnostik yang mana Gregory (2016) yang menjelaskan bahwa mempelajari materi yang berhubungan dengan suatu tes adalah salah satu hal penting sebelum melakukan administrasi tes. Hal tersebut agar prosedur administrasi tes dapat berjalan secara sama. Alat tes intelegensi yang digunakan untuk proses *enrollment* siswa dibagi menjadi dua yaitu CFIT untuk jenjang *secondary* dan CPM untuk jenjang *primary*.

### 2. Memahami instruksi alat tes

Setelah membaca panduan asesmen psikologis, praktikan juga mendapat penjelasan lebih rinci dari pembimbing kerja terkait dengan kegunaan, prosedur

administrasi, dan cara skoring dari alat tes yang akan digunakan. Pembimbing kerja juga menjelaskan bagaimana alur psikotes yang akan dilakukan, bagaimana menghadapi para *testee* yang masih anak-anak, serta hal-hal yang sebaiknya tidak dilakukan sebagai seorang tester. Hal tersebut sesuai dengan Mata Kuliah Diagnostik Industri yang mana membuat praktikan dapat memahami dengan baik instruksi setiap alat tes yang digunakan, karena hal itu adalah *essential component* dari proses tes (Gregory, 2016).

### **3. Menghafalkan kata kunci dari instruksi alat tes**

Setelah memahami instruksi tes dengan baik, praktikan harus menghafalkan *keyword* dari instruksi tes yang digunakan seperti waktu setiap alat tes atau subtesnya dan cara pengerjaannya. Hal itu dilakukan dengan tujuan agar proses psikotes dapat berjalan lancar karena persiapan yang dilakukan sudah baik dengan menghafalkan *key element* dari setiap alat tes atau subtesnya (Gregory, 2016). Pada proses ini, praktikan melakukan penyesuaian diri dalam menyampaikan instruksi tesnya. Hal tersebut karena adanya perbedaan standar administrasi tes psikologi yang sudah praktikan pelajari sebelumnya di kelas dengan yang diterapkan di sekolah. Praktikan diminta untuk berlatih dan melakukan satu kali *roleplay* dengan pembimbing kerja. Berdasarkan *roleplay* tersebut, pembimbing kerja memberikan *feedback* terkait berbagai hal yang sudah baik dan tidak perlu untuk dilakukan saat melakukan administrasi psikotes. Hal tersebut sesuai dengan Mata Kuliah Diagnostik Industri yang praktikan pelajari sebelumnya dimana praktikan juga beberapa kali melakukan *roleplay* saat latihan memberikan instruksi.

### **4. Mempersiapkan setup**

Pada proses ini, praktikan menyiapkan segala kebutuhan yang diperlukan untuk kegiatan psikotes, seperti ruangan, alat tulis, lembar observasi, lembar jawaban, dan buku soal yang akan digunakan. Lembar observasi, lembar jawaban, dan buku soal dibawa oleh praktikan dari lemari penyimpanan di ruang *Head Office* menuju ruang tes, sedangkan alat tulis yaitu pensil sudah tersedia di ruangan tes yang digunakan. Jumlah tersebut disesuaikan dengan banyaknya *testee*. Jumlah alat tes yang disiapkan setiap harinya untuk proses *enrollment* yaitu satu sampai lima rangkap alat tes setiap harinya. Rata-rata calon siswa yang melakukan psikotes setiap harinya yaitu lima orang untuk unit *primary* dan dua orang untuk

unit *junior* dan *senior secondary*. Hal tersebut sesuai dengan Mata Kuliah Diagnostik Industri yang mana Gregory (2016) menjelaskan bahwa peralatan yang digunakan dalam proses tes termasuk bagian dari prosedur dalam pelaksanaan tes.

#### **5. Menentukan hal yang ingin diobservasi**

Ketika melakukan psikotes, praktikan tentu saja harus melakukan pencatatan observasi dari perilaku yang muncul pada para *testee*. Observasi merupakan salah satu metode untuk mengumpulkan data sistematis terkait berbagai perilaku, objek, serta fenomena tertentu (Kusdiyati & Fahmi, 2019). Observasi yang dilakukan pada saat proses *enrollment* menggunakan *naturalistic observation*. *Naturalistic observation* adalah observasi yang dilakukan dalam *setting* alami (Cohen & Swerdlik, 2018). Observasi yang dilakukan pada saat proses *enrollment* juga menggunakan *systematic observation*. *Systematic observation* adalah pengamatan yang dilakukan pada berbagai faktor yang dapat diobservasi, namun lingkungannya cukup terbatas karena disesuaikan dengan tujuan dari dilakukannya pengamatan tersebut (Cooper et al., 2020). Pada saat proses psikotes, praktikan mencatat dengan format lembar observasi yang sudah ditentukan. Perilaku atau ciri-ciri yang harus diobservasi saat proses psikotes sesuai dengan lembar observasi yang digunakan di Sekolah Khalifa IMS yaitu terkait dengan kepercayaan diri, stabilitas emosi, daya konsentrasi, komunikasi, daya tangkap, dan motivasi. Hasil observasi tersebut tentu saja akan menjadi informasi tambahan untuk menerima siswa tersebut atau tidak. Hal tersebut kurang sesuai dengan mata kuliah Diagnostik Industri yang mana *target behavior* fokus pada perilaku-perilaku yang dapat diobservasi.

#### **6. Membagikan lembar tes dan pensil**

Ketika pelaksanaan tes, praktikan membagikan buku soal, lembar tes, lembar soal kepada *testee*, sedangkan pensil hanya dibagikan kepada *testee* yang tidak membawa alat tulis saja. Pensil yang digunakan disesuaikan dengan ketersediaan yang ada diruangan seperti pensil 2B. Pembagian peralatan tes tersebut tentu saja disesuaikan dengan jumlah *testee*. Pada proses pengerjaannya, *testee* diperkenankan untuk menggunakan pensil ataupun pulpen. Hal ini kurang sesuai dengan apa yang dipelajari praktikan pada Mata

Kuliah Diagnostik Industri yang mana dalam pengerjaan psikotes harus menggunakan pensil HB.

### **7. Membaca instruksi dengan jelas**

Pada proses ini, praktikan memberikan instruksi tes sesuai panduan yang diberikan oleh pembimbing kerja melalui PPT. Apabila dilakukan untuk unit *primary* maka praktikan memberikan instruksi dari alat tes CPM. Apabila dilakukan untuk unit *secondary*, maka praktikan memberikan instruksi dari alat tes CFIT. Praktikan duduk di depan *testee*. Apabila terdapat lebih dari satu *testee*, praktikan duduk dengan posisi di tengah. Hal tersebut dilakukan agar seluruh *testee* dapat melihat dan mendengar instruksi yang diberikan oleh praktikan. Instruksi disampaikan dengan intonasi dan artikulasi yang jelas. Hal tentu saja penting untuk dilakukan agar atensi para *testee* dapat fokus ke instruksi yang diberikan. Menurut Gregory (2016), ketika menyampaikan instruksi, tester membaca instruksi dengan perlahan, jelas, dan lantang. Praktikan juga menjelaskan alasan dari jawaban yang benar disertai contoh soal yang diberikan. Hal tersebut dilakukan agar *testee* dapat memahami dengan baik cara pengerjaan dari setiap tes atau subtesnya. Hal ini kurang sesuai dengan yang praktikan pelajari pada Mata Kuliah Diagnostik Industri yang mana tidak diberikan alasan dari setiap jawaban di contoh soalnya.

### **8. Memberikan penjelasan ulang terkait instruksi**

Setelah selesai memberikan instruksi, praktikan akan memastikan terlebih dahulu apakah *testee* sudah memahami instruksi dengan baik atau belum dengan bertanya kepada para *testee*. Apabila belum paham, praktikan memberikan kesempatan kepada *testee* untuk bertanya dengan mengatakan seperti "Sampai di sini adakah yang ingin ditanyakan terlebih dahulu?". Hal ini sesuai dengan Mata Kuliah Diagnostik Industri yang mana praktikan akan menjelaskan kembali instruksi tersebut hingga *testee* dapat memahaminya dengan baik.

### **9. Memulai tes dan melakukan perhitungan waktu**

Setelah para *testee* dapat memahami instruksi dengan baik, maka sesi psikotes akan dimulai dengan batas waktunya masing-masing. Saat proses psikotes, praktikan menggunakan *stopwatch* untuk memastikan bahwa setiap tes berjalan sesuai dengan ketentuan waktunya. Hal tersebut karena batas waktu dalam proses psikotes juga termasuk dalam standar administrasi tes psikologi

yang perlu untuk menjadi perhatian (Gregory, 2016). Hal tersebut sesuai dengan mata kuliah Diagnostik Industri yang mana waktu dalam pelaksanaan psikotes tidak boleh kelebihan ataupun kekurangan karena dapat memengaruhi hasilnya. Selama psikotes, praktikan juga melakukan observasi. Pencatatan observasi yang dilakukan menggunakan lembar observasi yang terdapat di Sekolah Khalifa IMS.

### 10. Mengakhiri psikotes dan mengumpulkan

Ketika waktu pengerjaan psikotes sudah selesai, praktikan akan memberikan instruksi “berhenti” dan saat itu pula praktikan memastikan bahwa seluruh *testee* sudah berhenti mengerjakan. Apabila terdapat *testee* yang masih mengerjakan saat instruksi “berhenti” diberikan, maka hal itu akan masuk ke dalam catatan observasi praktikan. Setelah itu, praktikan mengumpulkan buku soal, lembar jawaban dan pensil apabila ada yang meminjamnya. Kemudian, praktikan memberikan kalimat penutup untuk mengakhiri proses psikotes. Hal tersebut sesuai dengan Mata Kuliah Diagnostik Industri yang praktikan pelajari.

#### 3.2.1.2 Observasi Saat Tes Psikologi dan Konseling

Dalam proses tes psikologi dan konseling, diperlukan pula observasi. Hal tersebut karena dalam proses psikotes, hasil observasi yang diperoleh juga menjadi data tambahan untuk peserta didik baru. Pada proses konseling, hasil observasi menjadi informasi tambahan untuk mengetahui kondisi seseorang secara lebih mendalam. Menurut Cohen dan Swerdlik (2018), *behavioral observation* adalah proses mengobservasi atau memperhatikan tindakan orang lain untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan, baik dalam bentuk kuantitatif maupun kualitatif. Selama kegiatan KP, praktikan melakukan observasi sebanyak 26 kali yaitu 22 kali pada proses psikotes dan empat kali pada proses konseling yang mana proses konseling biasanya dilakukan selama 30 menit dan psikotes selama 60 menit. Berikut merupakan alur proses observasi menurut Cohen dan Swerdlik (2018).



Gambar 3.2 Alur proses observasi (Cohen & Swerdlik, 2018)



Pada gambar 3.2 terdapat alur proses observasi menurut Cohen dan Swerdlik (2018) yang sesuai dengan alur proses observasi yang dilaksanakan oleh praktikan ketika Kerja Profesi (KP) di Sekolah Khalifa IMS. Berikut pelaksanaannya:

### **1. Menetapkan tujuan observasi**

Sebelum melakukan psikotes, pembimbing kerja menjelaskan tujuan dari dilakukannya kegiatan konseling ataupun psikotes yang diberikan kepada para peserta. Hal ini sesuai dengan mata kuliah Wawancara dan Observasi yang mana Cohen dan Swerdlik (2018) yang memaparkan bahwa observer harus tujuan dari dilakukannya kegiatan konseling atau psikotes. Hal tersebut dilakukan agar observer dapat menentukan *targeted behaviors* yang harus diamati selama konseling atau psikotes berlangsung. Pada proses ini, praktikan tidak melakukan penetapan terkait dengan tujuan dilakukannya konseling ataupun psikotes karena tujuan dari psikotes memang sudah ditetapkan oleh konselor sekolah sedangkan konseling berdasarkan hasil diskusi antara konselor sekolah dengan guru BK dari unit yang menanganinya.

### **2. Menentukan metode observasi yang digunakan**

Setelah pembimbing kerja menjelaskan tujuan dilakukannya observasi, praktikan akan menentukan metode observasi yang akan digunakan sesuai dengan arahan dari pembimbing kerja. Praktikan menggunakan *naturalistic observation*. *Naturalistic observation* adalah observasi yang dilakukan dalam *setting* alami (Cohen & Swerdlik, 2018). *Systematic observation* adalah pengamatan yang dilakukan pada berbagai faktor yang dapat diobservasi, namun lingkungannya cukup terbatas karena disesuaikan dengan tujuan dari dilakukannya pengamatan tersebut (Cooper et al., 2020). Hal ini sesuai dengan Mata Kuliah Wawancara dan Observasi, yang dipelajari oleh praktikan.

### **3. Menyiapkan list untuk *targeted behaviors***

Pada tahap ini, pembimbing kerja sudah memiliki format lembar observasi yang biasanya digunakan terutama dalam proses psikotes. Adapun beberapa hal yang menjadi indikator atau acuan dalam lembar observasi tersebut yaitu kepercayaan diri, stabilitas emosi, daya konsentrasi, komunikasi, daya tangkap, dan motivasi. Dengan begitu, berbagai perilaku yang muncul akan dicatat dengan

metode *narrative types* sesuai dengan kolom-kolom tersebut. Adapun perilaku yang muncul disesuaikan dengan contoh yang diberikan oleh pembimbing kerja.

LEMBAR OBSERVASI					
Nama:			Kelas:		
Motivasi	Daya Tangkap	Komunikasi	Daya konsentrasi	Stabilitas emosi	Kepercayaan Diri

Observer :

Gambar 3.3 Lembar Observasi

Pada proses konseling, pencatatan observasi juga dilakukan dengan metode kualitatif yaitu *narrative types*. *List* yang dibuat terkait dengan setting fisik dan setting psikologis dari siswa saja sesuai dengan arahan pembimbing kerja. Observasi setting fisik siswa terkait dengan perawakan klien seperti kerapiahannya dalam berpakaian, sedangkan setting psikologis siswa terkait dengan emosi yang ditunjukkan melalui ekspres wajahnya. Hal tersebut sesuai dengan mata kuliah Wawancara dan Observasi yang mana Cohen dan Swerdlik (2018) menjelaskan bahwa pengamatan pada perilaku seseorang dapat dilakukan dengan mengobservasi dan mencatat perilaku yang muncul secara kualitatif maupun kuantitatif. Pada saat observasi, praktikan melakukan pencatatan hasil observasi secara kuallitatif saja yang nantinya hasil observasi tersebut akan dimasukkan ke dalam *database* sebagai informasi pendukung atau informasi tambahan.

#### 4. Melakukan observasi

Pada tahap ini, praktikan melakukan observasi dengan mengamati berbagai perilaku yang muncul dari para peserta baik saat psikotes maupun saat konseling. Selama observasi, pencatatan dilakukan dengan menggunakan buku catatan. Hal tersebut sesuai dengan mata kuliah Wawancara dan Observasi, Konseling, serta Diagnostik Industri yang mana selalu melakukan observasi setiap melakukan psikotes dan konseling.



Gambar 3.4 Praktikan Melakukan Observasi

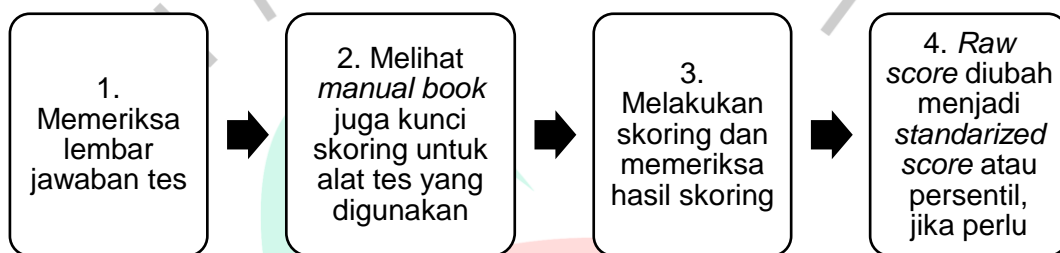
#### 5. Membuat desain untuk intervensi

Pada proses ini tidak dilakukan oleh praktikan. Hal tersebut karena pembimbing kerja tidak memberikan wewenang untuk praktikan melakukan tahap ini. Praktikan hanya memberikan lembar hasil observasi yang sudah dilakukan kepada pembimbing kerja untuk diperiksa kemudian memasukkannya ke dalam *database* sekolah.

##### 3.2.1.3 Skoring Tes Psikologi

Langkah selanjutnya yang harus dilakukan setelah psikotes yaitu melakukan skoring. Skoring tes adalah proses dalam mengubah hasil dari tes yang sudah dikerjakan oleh *testee* menjadi kode tertentu (Cohen & Swerdlik, 2018). Praktikan melakukan skoring tes psikologi secara manual mulai dari mengoreksi kertas lembar jawabannya hingga memasukkan hasilnya ke *database*. Beberapa tes

psikologi yang diskoring oleh praktikan secara manual yaitu tes PAPI-KOSTICK sebanyak 40 lembar, DISC sebanyak 40 lembar, CFIT Skala 3A dan 3B sebanyak 42 lembar, dan CPM sebanyak 2 lembar. Skoring tersebut dilakukan selama tiga hari. Kemudian, untuk tes psikologi yang praktikan skoring dengan menggunakan *software* adalah CFIT Skala 2A dan 2B pada jenjang *junior secondary* sebanyak 18 lembar. Skoring tersebut dilakukan setiap selesai psikotes. Menurut Bartram dan Lindley (2007), berikut merupakan alur dalam proses pelaksanaan skoring psikotes.



Gambar 3.5 Alur skoring tes psikologi (Bartram & Lindley, 2007)

Pada gambar 3.5 terdapat alur skoring tes psikologi menurut Bartram dan Lindley (2007) yang sesuai dengan alur skoring tes psikologi yang dilaksanakan oleh praktikan ketika Kerja Profesi (KP) di Sekolah Khalifa IMS. Berikut pelaksanaannya:

#### 1. **Memeriksa lembar jawaban tes**

Pada proses ini, praktikan memeriksa kelengkapan dari lembar jawaban tes para *testee* terlebih dahulu seperti identitas, kelengkapan jawaban, dan kesesuaian cara menjawab dengan instruksi yang telah diberikan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Bartram dan Lindley (2007) bahwa *skorer* harus memeriksa jawaban *testee* terlebih dahulu sebelum melakukan skoring. Praktikan melakukan pemeriksaan secara manual dengan melihat lembar jawaban tes satu-persatu. Beberapa hal yang perlu diperiksa yaitu kelengkapan jawaban, jawaban yang ambiguitas, dan kesesuaian cara menjawabnya (Bartram & Lindley, 2007). Beberapa alat tes yang diskoring oleh praktikan adalah tes intelegensi yaitu CFIT dan CPM serta tes kepribadian yaitu PAPI-KOSTICK dan DISC.

Pada tes intelegensi, tidak semua soal harus diisi. Hal tersebut karena skoring tes intelegensi hanya dilakukan pada jawaban yang diisi saja, apabila terdapat soal

yang tidak diisi maka akan dianggap salah. Pada tes kepribadian, semua soal harus diisi apabila terdapat satu soal yang belum diisi maka akan diminta untuk melengkapi jawabannya terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan Mata Kuliah Diagnostik Industri yang praktikan pelajari.

## **2. Melihat *manual book* juga kunci skoring untuk alat tes yang digunakan**

Setelah memeriksa lembar jawaban tes, selanjutnya adalah melakukan skoringnya. Praktikan mempersiapkan berbagai hal yang dibutuhkan untuk melakukan skoring, seperti *manual book*, kunci jawaban, serta alat tulis. Hal tersebut sesuai dengan mata kuliah Diagnostik Industri yang menjelaskan bahwa *manual book* berfungsi untuk membantu skorer dalam melakukan skoring alat tes. Hal tersebut karena di dalam *manual book* dijelaskan mengenai cara melakukan skoring dari alat tesnya, bahkan ada pula yang berisi kunci jawabannya (Bartram & Lindley, 2007). Beberapa alat tes yang diskoring oleh praktikan secara manual adalah PAPI-KOSTICK, DISC, CPM, serta CFIT Skala 3. Pada CFIT Skala 2, skoring sudah tidak dilakukan secara manual tetapi dengan menggunakan *software*.

## **3. Melakukan skoring sesuai dengan alat tes yang digunakan**

Praktikan melakukan skoring untuk hasil tes psikologi para karyawan baru sekolah dan para siswa yang akan masuk pada tahun ajaran baru 2024/2025 dan 2025/2026. Proses skoring setiap alat tes psikologi yang digunakan tentu saja berbeda-beda. Walaupun begitu, inti dari proses skoring adalah jawaban para peserta pada lembar jawaban sama dengan kunci jawaban yang terdapat pada *manual book*-nya (Bartram & Lindley, 2007). Pada skoring PAPI-KOSTICK, dilakukan oleh praktikan dengan menghitung jumlah jawaban yang sesuai dengan arah garis pada masing-masing aspeknya yang terbagi menjadi dua pada lembar jawaban. Setiap bagian memiliki jumlah 45, apabila kurang ataupun lebih maka tester harus menghitung ulang.

Pada skoring CFIT Skala 2, praktikan melakukannya dengan menggunakan *software* yang berbentuk *excel*. Praktikan perlu memasukkan identitas *testee* kemudian memilih kode usia yang sesuai dengan usia *testee*, usia tersebut berhubungan dengan skor IQ yang akan dihasilkan nantinya. Lalu, praktikan langsung memasukkan jawaban peserta tes ke dalam *software* tersebut dan skor IQ-nya akan keluar setelah diisi secara lengkap. Skoring CFIT Skala 3, praktikan

menghitung jumlah jawaban yang benar pada setiap subtesnya yang terdiri dari empat subtes. Setiap jawaban benar akan dihitung 1, sedangkan jawaban yang salah ataupun tidak diisi akan dihitung 0. Setelah itu, jumlahkan seluruh jawaban benar pada masing-masing subtes dan dimasukkan ke dalam kolom skor total. Kemudian, skor total tersebut dikonversi menjadi skor IQ sesuai dengan usianya.

Pada skoring CPM, praktikan menghitung jumlah jawaban benar pada setiap set-nya yang terdiri dari tiga set yaitu set A, AB, dan B. Masing-masing set memiliki 12 soal. Setiap jawaban benar akan dihitung 1 dan jawaban yang salah akan dihitung 0. Jawaban benar pada setiap set akan dijumlahkan dan menjadi skor total. Skor total tersebut yang akan dikonversi menjadi persentil dan golongan kecerdasan siswa berdasarkan usianya. Pada skoring DISC, praktikan menghitung jumlah masing-masing huruf D, I, S, C, dan bintang pada setiap kolomnya, baik kolom P maupun kolom K. Kemudian jumlah masing-masing huruf dan simbol tersebut dipindahkan ke dalam tabel MOST dan LEAST. Setiap kolom P dan K harus berjumlah 24, apabila kurang ataupun lebih maka praktikan perlu untuk menghitung ulang. Kemudian praktikan harus melakukan pengurangan pada tabel MOST dengan kolom LEAST. Hasil pengurangan tersebut diletakkan pada tabel CHANGE. Setelah itu, skor yang terdapat pada ketiga tabel tersebut diubah menjadi grafik. Setiap tabel memiliki satu grafik, sehingga totalnya terdapat tiga grafik. Seluruh proses skoring yang dipelajari pada mata kuliah Diagnostik Industri sesuai dengan yang praktikan lakukan saat Kerja Profesi di Sekolah Khalifa IMS yaitu dilakukan sesuai dengan *manual book*-nya.



**Gambar 3.6 Praktikan Melakukan Skoring**

#### **4. Raw score diubah menjadi *standardized score* atau persentil, jika perlu**

Pada tes CFIT, PAPI-KOSTICK, dan DISC tidak dilakukan konversi dari *Raw Score (RS)* menjadi *Standardized Score (SS)* atau persentil tertentu. Sedangkan pada tes CPM, praktikan melakukan konversi dari skor total menjadi persentil dan golongan kecerdasan siswa berdasarkan usianya. Hal tersebut sesuai dengan yang dipelajari praktikan pada Mata Kuliah Diagnostik Industri dimana pada CFIT hanya mengubah skor total menjadi skor IQ, pada PAPI-KOSTICK menghitung jumlah jawaban benar yang kemudian dipindahkan pada cakramnya, dan pada DISC hanya menghitung jumlah masing-masing huruf dan simbol yang kemudian dipindahkan ke dalam tabel dan grafiknya.

Hal tersebut sesuai dengan mata kuliah Diagnostik Industri yang menjelaskan bahwa mengubah RS menjadi SS atau persentil merupakan tahapan terakhir dalam proses skoring alat tes psikologi dan hanya dilakukan apabila memang dibutuhkan dalam panduannya (Bartram & Lindley, 2007). Hasil dari skoring tes akan dilaporkan kepada pembimbing kerja dan dimasukkan ke dalam *database* psikotes masing-masing yaitu *database* psikotes untuk karyawan sekolah dan *database psikotes proses enrollment* sesuai dengan jenjangnya. Pada hasil psikotes karyawan, praktikan juga membantu memasukkan hasil psikotes tersebut ke dalam psikogram.

#### **3.2.1.4 Konseling**

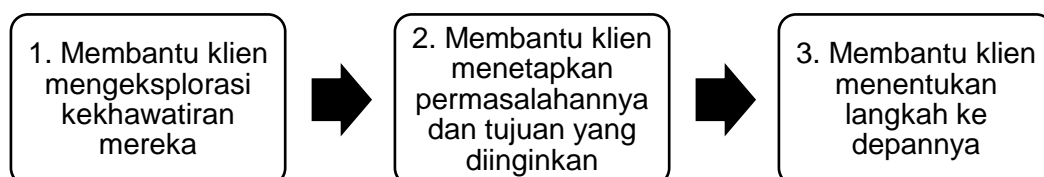
Konseling merupakan proses dalam membantu orang lain untuk mendapatkan wawasan dan cara untuk mengatasi masalah yang dimilikinya (Egan, 2014). Praktikan melakukan konseling dengan empat siswa yang mana pada proses konseling satu siswa praktikan berperan sebagai observer dan pada proses konseling tiga siswa lainnya praktikan berperan sebagai konselor. Praktikan melakukan konseling dengan tiga siswa yang sedang mengalami penurunan performa dalam hal akademik seperti sering tidak masuk sekolah tanpa keterangan, nilai-nilai yang kurang baik, serta sering keluar-keluar dari kelasnya saat jam pelajaran berlangsung. Setiap siswa melakukan satu sesi konseling dengan durasi 30 menit persesinya. Waktu tersebut disesuaikan dengan jam pelajaran dari para siswa yang melakukan konseling dengan praktikan.

Selama melakukan sesi konseling, praktikkan juga melakukan observasi secara naratif seperti saat klien gelisah, tangannya berkeringat, menggerakkan

kakinya secara terus menerus, dan sering membasahi bibirnya. Ketika melakukan observasi, praktikan berusaha untuk tidak terlalu lama dalam mencatat. Hal tersebut sesuai dengan mata kuliah Wawancara dan Observasi serta Konseling yang menjelaskan bahwa pencatatan observasi yang tidak terlalu lama pada kegiatan konseling dilakukan agar tidak memberikan pengaruh yang negatif pada klien seperti munculnya perasaan tidak didengarkan dari klien (Stewart & Cash, 2018).

Jenis-jenis respon yang dapat digunakan saat melakukan konseling yaitu *highly nondirective reactions and response*, *highly directive reations and response*, *nondirective reactions and response*, dan *directive reations and response*. Praktikan menggunakan *highly nondirective reaction and response* pada saat sesi konseling yang mana praktikan tidak begitu banyak memberikan jawaban dan lebih banyak mendengarkan cerita dari klien serta mengamatinya (Stewart & Cash, 2018). Kemudian, praktikan juga terkadang memberikan *nondirective reactions and response* yang mana bertujuan untuk membantu klien dalam mengeksplorasi perasaan atau pikirannya sendiri seperti “Menurut kamu, apa yang harus kamu lakukan sekarang untuk bisa meningkatkan kembali performa kamu dalam akademik ini?”(Stewart & Cash, 2018). Hal tersebut sesuai dengan mata kuliah Konseling yang praktikan pelajari.

Praktikan juga menerapkan *probing skill* selama sesi konseling berlangsung seperti *silent probes* dengan mengganggu, *informational probes* dengan memberikan pertanyaan untuk mengklarifikasi lebih lanjut atau menyamakan persepsi antara praktikkan dengan klien seperti “Apakah ayang sudah tidak bekerja karena pensiun?”, dan *nudging probes* dengan memberikan dorongan terhadap hal yang diungkapkan oleh klien seperti halnya “Setelah itu apa yang kamu lakukan?” dan “Oh, begitu” (Stewart & Cash, 2018). Konseling memiliki beberapa tahapan yang perlu dilakukan oleh para konselor untuk dapat memperoleh informasi dengan tepat. Berikut merupakan gambar alur konseling menurut Egan (2014).



Gambar 3.7 Alur konseling (Egan, 2014)



## 1. Membantu klien mengeksplorasi kekhawatiran mereka

Ketika melakukan konseling, praktikkan perlu mencari tahu terlebih dahulu apa permasalahan yang dimiliki klien. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Egan (2014) bahwa pada tahap awal dari konseling, seorang konselor perlu melihat permasalahan dan mencari tahu penyebab dari permasalahan tersebut agar pada tahap selanjutnya konselor bersama dengan klien dapat menentukan cara penyelesaiannya. Tahap ini, praktikkan mencari tahu informasi terkait klien dengan bertanya pada guru BK yang bekerja di unit atau jenjang pendidikan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan mata kuliah Konseling dan tahap 1A. *The Story (What's going on?)* dalam teori Egan (2014) yang menjelaskan bahwa konselor perlu mendapatkan data klien terlebih dahulu yang berkaitan dengan permasalahan mereka.

Setelah mendapatkan data terkait dengan permasalahan yang klien miliki, praktikkan melanjutkan dengan mengatur jadwal sesi konseling dengan klien tersebut. Jadwal konseling ini disesuaikan dengan jam pelajaran di Sekolah Khalifa IMS. Setelah menentukan jadwalnya, praktikkan membuat poin-poin pertanyaan atau *interview guide* terkait dengan hal-hal yang akan ditanyakan kepada klien. Hal ini sesuai dengan mata kuliah Konseling yang mana Egan (2014) menjelaskan bahwa tidak terdapat format tertentu dalam membuat rincian pertanyaan untuk konseling. Pertanyaan-pertanyaan yang dibuat bersifat *open-ended question*. Hal tersebut dilakukan agar klien dapat menceritakan permasalahannya secara lebih mendalam dan praktikkan bisa mendapatkan informasi yang lebih banyak terkait permasalahan klien melalui cerita klien (Egan, 2014).

Ketika jadwal konseling, praktikkan melakukan sesi konseling di ruangan yang disediakan oleh pihak sekolah yaitu di ruang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Sebelum melakukan sesi konseling, praktikkan memastikan bahwa ruangan tersebut kosong, nyaman, serta tidak terdapat berbagai hal yang dapat mengganggu klien. Hal tersebut sesuai dengan mata kuliah Konseling yang mana Egan (2014) menjelaskan bahwa konseling harus dilakukan dalam ruangan yang kondusif, tenang, dan nyaman.

Saat sesi konseling dimulai, praktikkan memulai sesi konseling dengan perkenalan kepada klien dan memberikan *informed consent* terlebih dahulu kepada klien seperti "Perkenalkan saya Alfira, (Nama) bisa memanggil saya

Ms. Alfira” dan diikuti dengan penjelasan terkait dengan *informed consent* seperti “Sebelumnya apakah kamu bersedia untuk mengikuti kegiatan konseling selama sekitar 30 menit ini?” dan “Terkait dengan segala sesuatu yang kamu ceritakan di dalam ruangan ini bersifat rahasia dan hanya akan berakhir di dalam ruangan ini saja”. *Informed consent* hanya dilakukan secara verbal saja. Praktikkan menanyakan terkait kesediaan klien untuk mengikuti sesi konseling yang akan dilakukan. Praktikkan juga menjelaskan terkait dengan kerahasiaan data selama sesi konseling berlangsung. Hal ini sesuai dengan mata kuliah Konseling yang praktikkan pelajari yang mana *informed consent* dapat dilakukan secara lisan dan juga tulisan, tetapi kurang sesuai dengan yang biasanya praktikkan terapkan saat kuliah yang mana *informed consent* tidak hanya diterapkan salah satunya saja melainkan keduanya.

Praktikkan juga membangun *rapport* terlebih dahulu. Praktikkan membangun *rapport* dengan menanyakan kabar dan berbagai hal lainnya seperti “Bagaimana kabarnya hari ini?” serta “Sebelum sesi konseling ini, tadi lagi apa di kelas?” yang kemudian dilanjutkan dengan sesi konseling. “Apakah ada yang sedang dikhawatirkan saat ini? Mungkin terkait hal-hal akademik, non-akademik, atau lingkungan pertemanan”. Hal ini sesuai dengan mata kuliah Konseling dan tahap 1B. *The Real Story (What's really going on?)* dalam teori Egan (2014) menjelaskan bahwa temukanlah kekhawatiran dari klien saat membangun *rapport*.

Selanjutnya praktikkan membantu klien untuk dapat melihat apa saja hal yang sudah dilakukan atau sekiranya dapat dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang dimilikinya. Hal tersebut sesuai dengan mata kuliah Konseling dan tahap 1C. *The Right Story (What should I work on?)* dalam teori Egan (2014). Praktikkan melakukan tahapan tersebut dengan melakukan *probing*. *Probing* dikembangkan oleh praktikkan berdasarkan jawaban yang diberikan klien seperti “Apa saja yang sudah (Nama) lakukan atau dicoba selama ini untuk mengatasi hal tersebut?”.

## **2. Membantu klien menetapkan permasalahannya dan tujuan yang diinginkan**

Egan (2014) menjelaskan bahwa pada tahap ini konselor bersama dengan klien perlu melakukan beberapa hal yaitu mengeksplor berbagai hal yang

mungkin dapat terjadi dan menetapkan *goals* serta komitmen klien untuk lanjut ke tahap berikutnya. Tahap ini praktikkan membantu klien untuk dapat melihat berbagai hal yang mungkin dilakukan untuk mengatasi masalahnya. Praktikkan memberikan pertanyaan bersifat *open-ended question* seperti “Apakah terdapat hal atau cara yang ingin kamu coba tetapi belum dilakukan selama ini?”. Hal tersebut sesuai dengan tahap 2A. *Designing a Better Future (What are the possibilities?)* dalam teori Egan (2014) yang menjelaskan bahwa pada tahap tersebut konselor dan klien mengeksplor berbagai cara yang mungkin dapat dilakukan untuk dapat membantu klien dalam mengatasi masalahnya.

Tahap selanjutnya adalah praktikkan membantu klien untuk dapat menentukan *goals* yang ingin dicapai dari sesi konseling ini. Praktikkan melakukan tahap ini dengan memberikan pertanyaan *probing* yang bersifat *open-ended question* terkait dengan harapan mereka setelah melakukan sesi konseling ini seperti “Apa yang (Nama) ingin coba lakukan terlebih dahulu yang menurut (Nama) merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan kembali performa akademiknya seperti sebelumnya?”. Hal yang praktikkan lakukan sesuai dengan mata kuliah konseling dan tahap 2B. *Setting goals/outcomes (What is my change agenda?)* dalam teori Egan (2014) yang menjelaskan bahwa pada tahap tersebut konselor membantu klien untuk dapat membayangkan hasil yang lebih baik serta membantu klien dalam menetapkan *goals* yang bisa memberikan dampak positif bagi kehidupan klien.

Hal yang praktikkan lakukan selanjutnya adalah membantu klien untuk dapat mencapai *goals* yang sudah ditetapkan sebelumnya. Praktikkan bersama dengan klien mencoba menyusun rencana perubahan yang dapat dilakukan atau ingin dicoba oleh klien terlebih dahulu. Praktikkan dalam melakukan hal ini memberikan pertanyaan seperti “Dari cara yang (Nama) pilih, kira-kira mau dicoba mulai kapan?” atau pertanyaan *probing* seperti “Kenapa baru mau dilakukan minggu depan, apa yang menjadi pertimbangan (Nama) sehingga baru mau dilakukan minggu depan?”. Hal yang praktikkan lakukan sesuai dengan mata kuliah Konseling dan tahap 2C. *Exploring commitment (What am I willing to pay?)* dalam teori Egan (2014) yang menjelaskan bahwa pada tahap tersebut konselor membantu klien untuk membuat panduan yang jelas terkait dengan

rencana perubahan yang sekiranya masuk akal dan dapat dilakukan oleh klien untuk menyelesaikan permasalahannya.

### **3. Membantu klien menentukan langkah ke depannya**

Tahap selanjutnya dalam konseling adalah mengeksplor lebih lanjut terkait dengan strategi atau cara yang dipilih pada tahap sebelumnya serta membuat rencana untuk pelaksanaannya. Hal tersebut sesuai dengan mata kuliah Konseling dan tahap 3A. *Reviewing possible strategies (What are the paths to my goals?)*, 3B. *Choosing the best-fit (What strategies make most sense for me?)*, dan 3C. *Crafting a practical plan (What does the way forward look like?)* dalam teori Egan (2014). Tahap ini tidak praktikan lakukan karena keterbatasan waktu yang diberikan dalam setiap sesi konselingnya yang hanya 30 menit saja, walaupun begitu tahapan ini akan dilanjutkan oleh guru BK yang terdapat pada unit atau jenjang pendidikan tersebut.

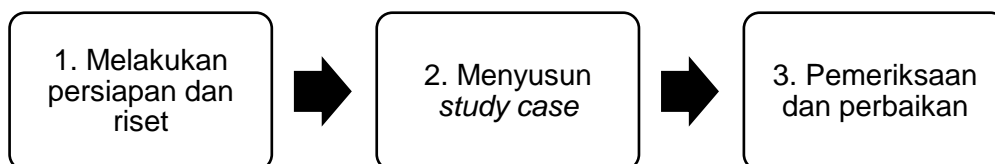
- Praktikkan melanjutkan proses konseling dengan melakukan penutupan, namun praktikan memastikan terlebih dahulu bahwa klien sudah merasa cukup dengan sesi konseling yang dilakukan seperti “Sebelumnya apakah ada yang ingin ditanyakan atau disampaikan lagi?”. Ketika klien sudah merasa cukup maka praktikan akan menutup sesi konseling dengan memberikan apresiasi kepada klien karena sudah mau mengikuti sesi konseling ini, menjelaskan bahwa sesi konseling kali ini sudah selesai dan akan kembali dilanjutkan oleh guru BK, dan mempersilahkan klien untuk kembali ke kelasnya seperti “Terima kasih sudah meluangkan waktunya untuk melakukan sesi konseling ini dan berbagi kisah (Nama) di sini bersama saya. Saya izin untuk menutup sesi konseling kali ini dan (Nama) bisa melakukan sesi konseling selanjutnya dengan Ms. Ayu ya, terima kasih. Kamu boleh kembali lagi ke kelas untuk mengikuti jam pelajaran saat ini”. Ketika sesi konseling sudah selesai, praktikkan lanjut membuat laporan konseling yang akan diberikan kepada konselor sekolah dan guru BK untuk menjadi informasi tambahan terkait dengan siswa-siswa mereka. Hal yang praktikkan lakukan tersebut sesuai dengan mata kuliah Konseling yang praktikan pelajari.

FORMULIR LAPORAN KONSELING	
Nama:	Konselor: Alfira Fitria Anjani
Kelas:	Tanggal: 03 Oktober 2024
	Waktu: 09.00 – 09.30 WIB
Deskripsi permasalahan	
Penyebab	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Latihan untuk persiapan lomba hingga larut malam</li> <li>- Makan tidak rutin dan istirahat yang kurang cukup</li> </ul>
Dampak	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penurunan nilai akademik</li> <li>- Sering tidak masuk sekolah dalam 3 bulan ini</li> <li>- Penyakit asmanya sering kambuh</li> </ul>

Gambar 3.8 Formulir Laporan Konseling

### 3.2.1.5 Membuat *Study Case*

Praktikan diberikan kesempatan untuk membantu program kerja dari *Career and Counseling Guidance Teachers (C2G Teachers)*. Program kerja tersebut bernama “*Good to Great Value Instillation Programmes*”. Tujuan dari program kerja tersebut adalah untuk menanamkan *value-value* dari Sekolah Khalifa IMS dengan tetap disesuaikan dengan *goals* yang ingin dicapai oleh *C2G Teachers*. Program tersebut berbentuk *Focus Group Discussion (FGD)* yang dilaksanakan mulai dari *primary 6* hingga *senior secondary 12*. Pada program tersebut praktikan berperan untuk membuat *study case* sesuai dengan empat bidang *C2G goalssetting*. Berikut merupakan alur pembuatan *study case* (Essay Tigers, 2024).



Gambar 3.9 Alur Pembuatan *Study Case* (Essay Tigers, 2024)

## 1. Melakukan persiapan dan riset

Pada tahap ini, pembimbing kerja memberikan penjelasan kepada praktikan terkait dengan tema yang akan digunakan dalam pembuatan *study case*-nya. Adapun tema yang digunakan dalam pembuatan *study case* ini adalah *value-value* dari Sekolah Khalifa IMS yang mana terdapat 10 *value* yaitu *keen, honesty, admirable excellent, law abiding, innovative, fired-up teamwork, alive, incredible planning, memorable doing, dan strong checking*. Selain itu, pembimbing kerja juga menjelaskan terkait dengan jumlah *case* yang akan dibuat beserta dengan pertanyaan diskusinya, format yang akan digunakan, dan setiap *case* memiliki *goals* yang berbeda-beda yang mana disesuaikan dengan empat bidang *C2G goalssetting* yaitu *personal, social, learning strategy, dan career*. Adapun beberapa *study case* yang dibuat oleh praktikan berkaitan dengan *self-discipline, emotional regulation, prosocial behavior, dan self-concept*. Setelah diberikan penjelasan, praktikan diberikan beberapa contoh dan juga referensi untuk dipelajari terlebih dahulu.

## 2. Menyusun *study case*

Praktikan mulai membuat *study case* sesuai dengan format yang diberikan. Format tersebut dibuat oleh konselor sekolah bersama dengan *managing director* dari Sekolah Khalifa IMS. Struktur *study case* tersebut terdiri dari tiga paragraf yang berisi pendahuluan, isi, dan juga penutup. Selain itu, masing-masing *study case* juga memiliki *worksheet* yang berisi tiga sampai lima pertanyaan yang akan digunakan untuk diskusi. Dalam pembuatan setiap *study case*-nya, praktikan menyesuaikan dengan jenjang pendidikannya sehingga para siswa dapat merasa *relate* dengan *study case* yang diberikan. Dengan begitu, para siswa dapat memahami dan menangkap informasinya dengan baik. *Study case* dibuat dengan menggunakan *google document* yang kemudian diunggah pada *google drive* pembimbing kerja. Selama kegiatan magang, praktikan bersama dengan konselor sekolah membuat 280 kasus yang dibagi sesuai dengan jenjang pendidikannya. Setiap jenjang pendidikan atau kelas memiliki 40 kasus dan setiap bulan akan membahas empat kasus.

**INCREDIBLE PLANNING FOCUS GROUP DISCUSSION  
WORKSHEET**

Week : I / II / III / IV \_\_\_\_\_

Day/Date : \_\_\_\_\_

Group Leader : \_\_\_\_\_

Group Member Name : \_\_\_\_\_

1. \_\_\_\_\_ 4. \_\_\_\_\_

2. \_\_\_\_\_ 5. \_\_\_\_\_

3. \_\_\_\_\_ 6. \_\_\_\_\_

Grade Level :  Primary  Junior Secondary  Senior Secondary

Class : \_\_\_\_\_

Title of the Story : The Last-Minute Book Report

Area of Development :  Personal  Social  Learning  Career

Questions for Discussions

1. \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

2. \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

3. \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

- Enjoy Your Learning Process -

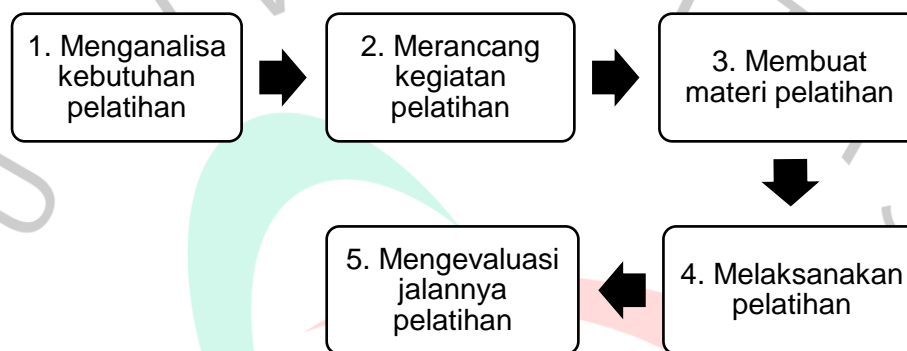
**Gambar 3.10 Worksheet study case**

### 3. Pemeriksaan dan perbaikan

Setelah praktikan selesai membuat *study case*-nya, maka pembimbing kerja akan memeriksa dan memberikan revisi. Revisi diberikan apabila *study case* yang dibuat kurang sesuai, bahasanya terlalu sulit untuk jenjang-jenjang tertentu, dan pertanyaan diskusi yang dibuat kurang sesuai dengan *goals* yang ingin dicapai. Setelah mendapatkan revisi tersebut, praktikan langsung melakukan revisi. Setelah tidak ada lagi revisi yang diberikan, pembimbing kerja akan mengirimkan *file study case* tersebut kepada *Managing Director (MD)* untuk diperiksa kembali terkait dengan struktur kalimat dan *grammar* dalam penulisannya. Apabila terdapat revisi dari MD, maka akan direvisi oleh pembimbing kerja. Apabila tidak ada revisi, maka akan dibagikan kepada para *Homeroom Teachers (HT)* untuk dapat digunakan dalam kegiatan FGD mereka.

### 3.2.1.6 Membuat Materi *Training* yang Diadakan untuk Para Siswa dan Guru

Praktikan diberikan kesempatan untuk membantu beberapa kegiatan *training* yang diadakan di Sekolah Khalifa IMS baik untuk para siswanya maupun untuk para gurunya. Kegiatan *training* dimana praktikan terlibat secara langsung dalam kegiatannya yaitu *training* yang dilakukan untuk para siswa *junior secondary 9* dengan tema *self-concept* dan *training* yang dilakukan untuk para guru terkait dengan proses atau cara melakukan *Focus Group Discussion (FGD)*. Berikut merupakan gambar alur *training* atau pelatihan menurut (Dessler, 2020).



Gambar 3.11 Alur Pelatihan (Dessler, 2020)

#### 1. Menganalisa kebutuhan pelatihan

Kegiatan pelatihan yang dibuat dan dilaksanakan di Sekolah Khalifa IMS biasanya karena adanya permintaan dari karyawan maupun para gurunya. Para karyawan dan guru yang merasa membutuhkan pelatihan terkait suatu hal, maka dapat mengajukannya kepada unit *Head Office* agar dapat difasilitasi, baik itu dicarikan pelatihan di luar sekolah maupun dibuatkan oleh unit *Head Office*. Kegiatan *training* yang dilakukan atau dibuat biasanya karena adanya permintaan dari para karyawan atau guru itu sendiri bukan berdasarkan hasil analisa. Dengan kata lain, tahapan ini tidak dilaksanakan.

#### 2. Merancang kegiatan pelatihan

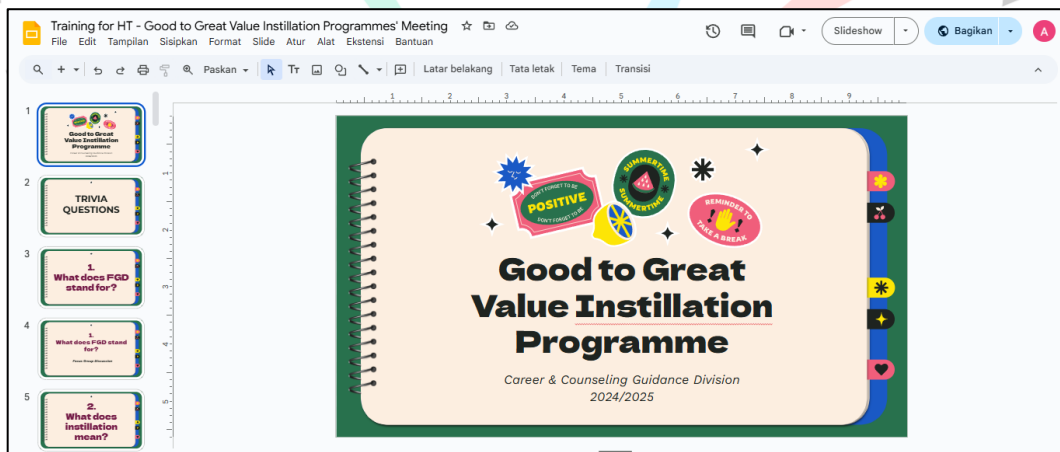
Kegiatan pelatihan ini biasa dirancang oleh seluruh divisi yang terdapat di unit *Head Office*. Rancangan *budget* yang dibutuhkan untuk kegiatan *training* akan dibuat oleh divisi *finance* bersama dengan *accounting and tax*; pemilihan ruangan yang akan digunakan ditentukan oleh divisi *procurement, asset management, and general affair* yang disesuaikan dengan kebutuhan dan jumlah pesertanya; pembuatan *rundown* dari acara pelatihannya dilakukan oleh divisi *research and*



*development, quality assurance, and curriculum*; dan pembuatan materi untuk kegiatan pelatihan akan dilakukan oleh divisi *counselor* dan *human resource development*. Oleh karena itu, pada tahap ini praktikan dapat berkontribusi pada pembuatan materi pelatihannya.

### 3. Membuat materi pelatihan

Pada tahap ini, praktikan diberikan kesempatan oleh pembimbing kerja untuk membantu membuat materi pelatihan untuk para guru terkait dengan proses atau tahapan FGD. Praktikan membuat materi tersebut dengan menggunakan *Microsoft Word* yang kemudian dipindahkan ke dalam *Power Point (PPT)*. Kemudian, praktikan juga diberi kesempatan untuk membuat materi terkait dengan *self-concept tree* yang digunakan untuk kegiatan *training* para siswa terkait dengan *self-concept*. Praktikan juga mempersiapkan *template* dari *self-concept tree* yang dibuat untuk diisi oleh para siswa saat kegiatan pelatihan berlangsung. Dalam proses pembuatan materi tersebut, praktikan dibantu oleh pembimbing kerja untuk memastikan bahwa materi yang dibuat sudah sesuai dengan kebutuhan pelatihan. Hal ini sesuai dengan Mata Kuliah Pelatihan yang mana Dessler (2020) menjelaskan bahwa materi pelatihan harus dibuat sesuai dengan kebutuhan dari pelatihannya.



Gambar 3.12 Materi Pelatihan

### 4. Melaksanakan pelatihan

Pelaksanaan kegiatan pelatihan yang praktikkan lakukan yaitu pelatihan untuk guru maupun untuk siswa. Pelatihan untuk para guru biasanya dilakukan setelah jam makan siang yaitu pukul 13.00 WIB sampai dengan 16.00 WIB atau bahkan lebih tergantung pada situasi dan kondisi selama kegiatan pelatihan berlangsung,

sedangkan pelatihan yang dilakukan untuk siswa biasanya dilakukan pada pagi hari yaitu sekitar pukul 09.00 WIB sampai pukul 12.00 WIB. Dalam kegiatan pelatihan akan terdapat proses pemaparan materi oleh pembicara yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan lainnya seperti pengisian sesuatu, *roleplay*, dan lain sebagainya serta diakhiri dengan kegiatan tanya-jawab bersama pembicara dan para peserta.

Pada tahap ini, praktikan diberikan kesempatan oleh pembimbing kerja untuk memaparkan terkait dengan *self-concept tree* yang mana materinya sudah dibuat terlebih dahulu sebelumnya. Setelah proses pemaparan selesai, praktikan meminta para siswa untuk membuat *self-concept tree* mereka masing-masing. Dalam proses pembuatannya, praktikan juga membimbing para siswa *junior secondary 9* tersebut dalam membuat *self-concept tree* mereka masing-masing pada *template* yang sudah disediakan. Hal ini sesuai dengan Mata Kuliah Pelatihan yang mana Dessler (2020) menjelaskan bahwa pelaksanaan pelatihan adalah tahap dimana kegiatan pelatihan akan dilakukan atau dimulai dengan pemaparan materi pelatihan kepada para peserta pelatihan.



Gambar 3.13 Pemaparan *self-concept tree* yang dibuat oleh salah satu siswa

## 5. Mengevaluasi jalannya pelatihan

Tahap terakhir adalah melakukan evaluasi. Pada tahap ini praktikan tidak ikut terlibat di dalamnya. Evaluasi biasa dilakukan bersama-sama oleh seluruh divisi di unit *Head Office*. Hasil *pre-test* dan *post-test* para peserta pelatihan menjadi bahan evaluasi utama terkait dengan keefektifan dari proses pelatihan yang dilakukan.

Hal tersebut sesuai dengan Mata Kuliah Pelatihan yang mana Dessler (2020) menjelaskan bahwa reaksi peserta, pelajaran yang diperoleh peserta, serta keefektifan pelatihan dalam memberikan pengaruh pada kinerja peserta merupakan beberapa hal yang dapat dievaluasi dalam kegiatan pelatihan.

### **3.2.2 Tugas Tambahan**

Berikut beberapa tugas tambahan yang dilakukan oleh praktikan selama melaksanakan Kerja Profesi (KP) sebagai asisten konselor di Sekolah Khalifa IMS.

#### **3.2.2.1 Membuat Materi Ajar dan Mengajar Siswa Kelas 11 dengan Peminatan Psikologi**

Pada saat KP, praktikan diberikan kesempatan untuk mengajar siswa kelas 11 dengan peminatan psikologi. Adapun buku yang digunakan dalam kegiatan belajar ini adalah *Introduction to Psychology* by James W. Kalat. Berdasarkan *lesson breakdown* yang disusun oleh pembimbing kerja, materi yang akan disampaikan untuk kelas 11 pada semester ini adalah mulai dari *chapter 1: What is psychology?* Sampai dengan *chapter 5: Development*. Pada kelas 12 semester ini, dimulai dengan *chapter 10: Consciousness* sampai dengan *chapter 15: Abnormal psychology: Disorders & treatment*.

Berdasarkan materi-materi tersebut, praktikan diberikan kesempatan untuk membuat dan menyampaikan materi *chapter 2: Scientific methods in psychology*. Bahan ajar yang akan digunakan dibuat dalam bentuk PPT dan dimasukkan ke dalam *google drive*. Saat mengajar, praktikan menerapkan *teacher-centered learning*, mulai dari *orienting students to new material; delivers information through lectures, presentations, and direct instruction; questioning and discussing; and seatwork*. Praktikan bersama dengan pembimbing kerja mengajar kelas peminatan Psikologi pada hari Senin pukul 13.00 – 14.20 WIB untuk kelas 12 dan pukul 14.20 – 15.40 WIB untuk kelas 11. Pada hari Selasa dimulai pada pukul 08.00 – 09.20 WIB untuk kelas 11 dan pada pukul 09.40 – 11.00 WIB untuk kelas 12. Adapun jumlah siswa pada masing-masing kelas yaitu sebanyak empat siswa dimana pada kelas 11 terdiri dari dua perempuan dan dua laki-laki, sedangkan pada kelas 12 semua siswanya adalah perempuan.

### **3.2.2.2 Membuat Soal Kuis serta Ujian untuk Kelas 11 dan Kelas 12 dengan Peminatan Psikologi**

Selain membuat materi ajar dan mengajar, praktikan juga diberikan kesempatan untuk membantu pembimbing kerja dalam membuat soal-soal untuk *Summative Assessment (SA)* untuk kelas peminatan Psikologi pada setiap *chapter*-nya. Praktikan juga membantu membuat soal untuk *Collective Summative Assessment (CSA)*. Pada CSA, praktikan bersama pembimbing kerja membuat soal-soal berdasarkan enam level kognitif atau tahapan dalam Taksonomi Bloom yang kemudian dibagi menjadi dua kategori soal yaitu *Lower Order Thinking Skills (LOTS)* dan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*.

Sebelum membuat soal praktikan bersama pembimbing kerja menentukan terlebih dahulu jumlah soal yang ingin dibuat, baik untuk pilihan ganda maupun untuk soal isian atau essay. Soal-soal tersebut dibagi rata sesuai dengan jumlah sub-bab yang akan diujikan. Praktikkan bersama pembimbing kerja selanjutnya menentukan level kognisi pada setiap soalnya. Setiap sub-bab yang diujikan akan terdiri dari soal LOTS dan HOTS. Praktikkan selanjutnya membuat soal-soal tersebut sesuai dengan apa yang telah ditentukan sebelumnya. Setelah selesai, praktikan akan memberikan soal-soal tersebut bersama dengan kunci jawabannya untuk diperiksa oleh pembimbing kerja. Apabila ada yang kurang sesuai, pembimbing kerja akan meminta praktikan untuk merevisi atau bahkan mengganti soal tersebut agar lebih sesuai.

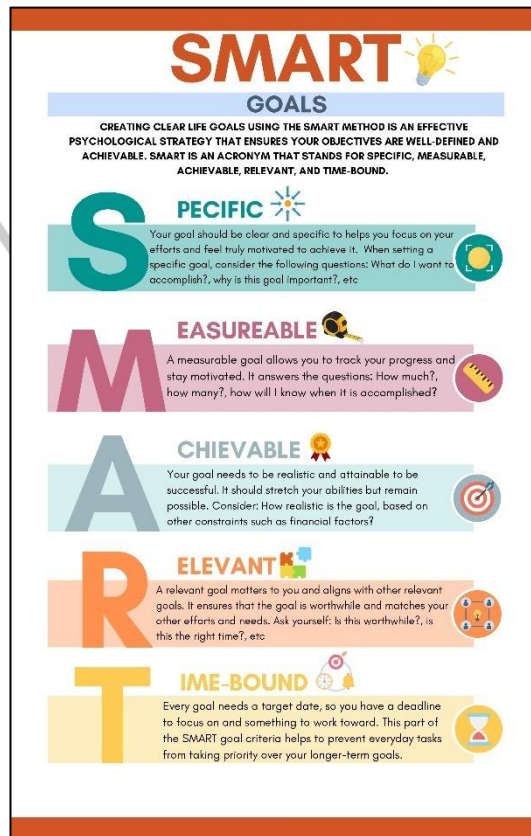
### **3.2.2.3 Membantu Tugas Administrasi dari Divisi *Human Resource Development (HRD)***

Saat kegiatan magang berlangsung, praktikkan juga membantu beberapa tugas *Human Resource Development (HRD)* dalam mempersiapkan berkas-berkas yang dibutuhkan untuk keperluan akreditasi sekolah. Praktikkan diberi kesempatan untuk membantu *Human Resource Development (HRD)* dalam membuat beberapa surat dan juga struktur organisasi dari unit *kindergarten*.

### **3.2.2.4 Membuat Poster Psikoedukasi**

Praktikkan juga diberikan kesempatan untuk membuat beberapa poster untuk ditempel di mading *secondary*. Beberapa poster yang praktikkan buat yaitu poster terkait pentingnya memiliki tujuan hidup atau *life-goals* serta poster terkait tahapan dalam membuat *goals* dengan metode *SMART* yaitu *Specific, Measureable,*

*Achievable, Relevant, dan Time-Bound.* Lalu, praktikan juga membuat poster terkait dengan penjelasan program studi Psikologi, beberapa jalur masuk ke Perguruan Tinggi Negeri (PTN), serta beberapa jalur beasiswa luar negeri yang sudah mulai *open registration*.



Gambar 3.14 Poster psikoedukasi

### 3.2.2.5 Membuat Form *Online*, Rumus Skoring, dan *Prototype* Laporan Hasil Alat Ukur DASS-Y

Praktikan diberikan kesempatan untuk membuat *form online* dari alat ukur *Depression Anxiety Stress Scale For Youth* atau biasa disingkat dengan DASS-Y. Selain membuat *form online* dengan menggunakan *google form*, praktikan juga membuat rumus skoring untuk alat ukur tersebut. Hal tersebut dilakukan agar saat ada data yang masuk, maka data tersebut akan langsung diskoring secara otomatis. Rumus skoring tersebut praktikan buat di *google spreadsheet* agar dapat diakses oleh konselor sekolah maupun oleh guru BK dari masing-masing unit. Lalu dari data tersebut, praktikan juga membuat *prototype* laporan hasil dari alat ukur *Depression Anxiety Stress Scale For Youth (DASS-Y)*. Hasil tersebut digunakan

oleh guru BK dan juga konselor sekolah sebagai *screening* awal tingkat depresi, kecemasan, dan juga stres pada siswa pada masing-masing unit.

### 3.2.2.6 Membuat Alat atau Rumus Skoring untuk CFIT Skala 3 dan CPM

Praktikan juga membuat alat skoring untuk dua alat tes psikologi yaitu CFIT Skala 3 dan juga CPM. Alat skoring tersebut dibuat dengan menggunakan beberapa rumus dalam Microsoft Excel. Dengan begitu, skoring untuk CFIT Skala 3 dan CPM dapat dilakukan dengan menggunakan alat skoring ini dan tidak lagi dilakukan secara manual.

Usia (Tahun)	Golongan
13,0 - 13,4	2
13,5 - 13,11	3
14,0 - 14,11	4
15,0 - 15,11	5
>15,11	6

No	Subtes 1	Result	No	Subtes 2	Result	No	Subtes 3	Result	No	Subtes 4	Result
1		0	1		0	1		0	1		0
2		0	2		0	2		0	2		0
3		0	3		0	3		0	3		0
4		0	4		0	4		0	4		0
5		0	5		0	5		0	5		0
6		0	6		0	6		0	6		0
7		0	7		0	7		0	7		0
8		0	8		0	8		0	8		0
9		0	9		0	9		0	9		0

Gambar 3.15 Alat Skoring CFIT Skala 3

## 3.3 Kendala Yang Dihadapi

Kendala yang dihadapi oleh praktikan selama melakukan kegiatan Kerja Profesi (KP) di Sekolah Khalifa IMS yaitu sebagai berikut:

### 3.3.1 Ruang yang Mudah Diakses Orang Lain dan Suara yang Bising

Ruangan yang biasa digunakan untuk psikotes dan konseling pada jenjang *secondary* dilakukan di ruang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Apabila ruang UKS sedang digunakan untuk konseling atau wawancara siswa, maka psikotes dilakukan di *science lab*. Kedua ruangan tersebut sebenarnya kurang sesuai untuk menjadi tempat psikotes karena tidak bebas dari gangguan. Suara dari luar ruangan dapat terdengar hingga ke dalam. Selain itu, ruangan tersebut juga tidak disertai dengan kunci sehingga guru ataupun siswa lainnya dapat keluar masuk dengan bebas saat proses psikotes sedang berlangsung. Hal tersebut tentunya

dapat memengaruhi fokus atau konsentrasi *testee* selama proses psikotes berlangsung.

### **3.3.2 Lembar Observasi yang Tidak Fokus Terhadap Perilaku yang Dapat Diobservasi**

Lembar observasi yang digunakan untuk proses psikotes tidak fokus pada perilaku-perilaku yang dapat diobservasi. Adapun beberapa hal yang menjadi indikator atau acuan dalam lembar observasi tersebut yaitu kepercayaan diri, stabilitas emosi, daya konsentrasi, komunikasi, daya tangkap, dan motivasi. Hal tersebut terkadang membuat praktikan bingung untuk menentukan perilaku-perilaku mana saja yang masuk ke dalam indikator-indikator tersebut.

### **3.4 Cara Mengatasi Kendala**

Berikut merupakan cara praktikan dalam mengatasi kendala tersebut selama melakukan kegiatan Kerja Profesi (KP) di Sekolah Khalifa IMS:

#### **3.4.1 Memastikan Ruang Kondusif untuk Digunakan Psikotes atau Konseling**

Sebelum melakukan kegiatan psikotes, praktikan memastikan bahwa di ruangan tersebut tidak ada orang. Apabila ada orang lain yang masuk ke ruangan tersebut secara tiba-tiba, praktikan menginformasikan bahwa saat ini sedang dilakukan psikotes dan meminta orang tersebut untuk menunggu hingga selesai psikotes. Selain itu, praktikan juga sedikit mengeraskan suara saat memberikan instruksi atau menjelaskan contoh soal. Hal tersebut dilakukan agar *testee* dapat mendengar suara praktikan dengan jelas dan memahami cara pengerjaan dengan baik.

#### **3.4.2 Melihat Contoh Lembar Observasi dari Pembimbing Kerja**

Selama melakukan observasi pada kegiatan psikotes, praktikan mencatatnya dengan buku catatan yang kemudian praktikan pindahkan ke dalam lembar observasi sesuai dengan contoh dari lembar observasi pembimbing kerja. Saat praktikan merasa bingung karena perilaku yang muncul tidak terdapat pada contoh tersebut, maka praktikan akan bertanya kepada pembimbing kerja secara langsung atau mencatatnya diluar kolom atau kotak yang tersedia. Setelah selesai, hasil observasi tersebut dimasukkan ke dalam *database* sekolah untuk menjadi data pendukung atau data tambahan.

### 3.5 Pembelajaran Yang Diperoleh dari Kerja Profesi

Kegiatan KP yang dilakukan praktikan di Sekolah Khalifa IMS merupakan pengalaman magang pertama yang pekerjaannya sesuai dengan prospek kerja profil lulusan sarjana psikologi. Kegiatan KP yang berlangsung selama tiga bulan ini memberikan banyak sekali pengalaman baru bagi praktikan sebagai asisten konselor sekolah. Selama kegiatan KP, praktikan belajar untuk bisa beradaptasi dengan cepat, baik itu dengan lingkungan kerjanya, budaya kerjanya, cara berkomunikasi dengan rekan-rekan kerja, dan lain sebagainya. Praktikan juga harus bisa bekerja dengan cepat, sehingga semuanya dapat selesai tepat waktu. Walaupun begitu hasilnya tetap harus baik, sehingga ketelitian dan kecepatan merupakan hal yang sangat penting dalam bekerja. Selama bekerja, praktikan juga berkesempatan untuk berdiskusi atau bertukar pendapat dengan atasan maupun dengan *Counseling and Career Teachers (C2G Teachers)*.

Praktikan juga memiliki kesempatan untuk dapat menerapkan berbagai mata kuliah yang telah dipelajari sebelumnya saat kuliah di dunia kerja seperti cara membangun *rapport*, melakukan observasi saat psikotes ataupun konseling, melakukan administrasi tes psikologi dan melakukan skoring dari alat tes tersebut yang mana kegiatan itu sudah dipelajari sebelumnya pada mata kuliah Wawancara dan Observasi serta Diagnostik Industri. Selama melakukan kegiatan KP, praktikan seringkali melakukan psikotes untuk anak kelas 6 SD ataupun kelas 9 SMP sebagai salah satu proses *enrollment* sebelum masuk ke Sekolah Khalifa IMS. Melalui hal tersebut, praktikan belajar cara membangun *rapport* dan menyampaikan instruksi atau informasi secara tepat dan mudah untuk dipahami untuk anak-anak pada jenjang pendidikan tersebut. Dengan terbangunnya *rapport* yang baik, dapat membantu anak mengurangi ketegangannya. Selain itu, kesabaran dan penggunaan bahasa yang mudah dipahami untuk menjelaskan instruksi atau informasi juga merupakan hal yang penting saat melakukan psikotes terutama dengan anak kecil karena terkadang mereka masih sulit untuk memahami perintahnya, terlebih lagi saat anak tersebut kurang fasih dalam Bahasa Indonesia. Pada tabel 3.2 terdapat beberapa mata kuliah yang sudah dipelajari saat kuliah dan relevan dengan pekerjaan yang praktikan lakukan selama magang di Sekolah Khalifa IMS.



Tabel 3.2 Relevansi Mata Kuliah Sebelumnya dengan Pekerjaan Praktikan

Mata Kuliah	Relevansi
Wawancara dan Observasi	Relevan dengan pekerjaan yang praktikan lakukan saat membangun <i>rapport</i> dan melakukan observasi, baik ketika melaksanakan psikotes maupun saat konseling.
Psikodiagnostik	Relevan dengan pekerjaan praktikan dalam memahami dan mendalami fungsi dari alat tes yang digunakan, terutama untuk alat tes yang baru dipelajari.
Diagnostik Industri	Relevan dengan pekerjaan praktikan sebagai tester saat psikotes yaitu melakukan administrasi tes psikologi serta skoring dari alat tes yang digunakan.
Pengantar Psikologi	Relevan dengan pekerjaan praktikan dalam membuat materi ajar dan soal-soal kuis maupun ujian untuk kelas 11 dan kelas 12 dengan peminatan Psikologi yang mana materi yang dibuat menggunakan buku acuan yang sama dan sudah pernah dipelajari oleh praktikan saat kuliah.
Psikologi Pendidikan	Relevan dengan pekerjaan praktikan dalam membuat dan menyampaikan materi ajar untuk siswa kelas 11 peminatan psikologi. Pembuatan materi dalam bentuk PPT; soal-soal kuis dibuat dalam bentuk quiziz, kahoot, analisis jurnal, dan lain sebagainya; dan soal ujian dibuat dalam bentuk Word yang kemudian dicetak karena ujian dilaksanakan secara tertulis. Pembuatan soal ujian dilakukan dengan berdasarkan enam level kognitif atau tahapan dalam Taksonomi Bloom yang kemudian dibagi menjadi dua kategori soal yaitu <i>Lower Order Thinking Skills (LOTS)</i> dan <i>Higher Order Thinking Skills (HOTS)</i> .
Konseling	Relevan dengan pekerjaan praktikan saat melakukan kegiatan konseling secara langsung dengan para siswa yang mengalami penurunan performa dalam akademik.
Pelatihan	Sejalan dengan pekerjaan praktikan dalam membuat kegiatan <i>training</i> untuk para siswa maupun para guru.

Pada tabel 3.3 terdapat beberapa mata kuliah yang dikonversi sesuai dengan pekerjaan yang praktikan lakukan saat magang atau kegiatan Kerja Profesi (KP) di Sekolah Khalifa IMS.

Tabel 3.3 Relevansi Mata Kuliah Konversi dengan Pekerjaan Praktikan

Mata Kuliah	Capaian Pembelajaran	Relevansi
Kerja Profesi	Mahasiswa mampu menerapkan psikologi dalam magang sesuai profesi	Sejalan dengan pekerjaan praktikan saat melakukan administrasi psikotes, skoring, konseling, observasi saat psikotes dan konseling, dan <i>training</i> .
Kode Etik	Mahasiswa mampu menganalisis contoh kasus menggunakan Kode Etik Psikologi	Sejalan dengan pekerjaan praktikan dalam menyimpan dokumen hasil asesmen secara digital dan fisik, memberikan <i>informed consent</i> secara verbal saat psikotes dan konseling, serta melakukan pengecekan kelayakan dan kelengkapan alat tes psikologi yang digunakan dalam proses psikotes.
Pengembangan Diri	Mahasiswa mampu menjelaskan konsep psikologi dengan tepat Mahasiswa mampu menggunakan kemampuan berpikir kritis dan sistematis dalam mengimplementasikan konsep psikologi secara tepat	Sejalan dengan pekerjaan praktikan saat membuat materi, melakukan pemaparan, dan membimbing para siswa dalam membuat <i>self-concept tree</i> pada kegiatan <i>training</i> dengan tema <i>self-concept</i> ; pembuatan poster terkait dengan pentingnya untuk memiliki <i>life-goals</i> serta tahapan <i>SMART Goals</i> .
Pengembangan Karir	Mahasiswa mampu menjelaskan konsep psikologi dengan tepat Mahasiswa mampu menggunakan kemampuan berpikir kritis dan sistematis dalam mengimplementasikan konsep psikologi secara tepat	Sejalan dengan pekerjaan praktikan saat membuat poster terkait dengan penjelasan program studi Psikologi, beberapa jalur masuk untuk ke Perguruan Tinggi Negeri (PTN), serta poster beberapa beasiswa S1 luar negeri yang sudah mulai <i>open registration</i> .
Pengetesan Komputer	Berbasis Mahasiswa mampu menjelaskan konsep dasar psikologi dengan tepat Mahasiswa mampu melakukan penelitian ilmiah secara tepat sesuai Kode Etik Psikologi Indonesia dengan memanfaatkan teknologi	Sejalan dengan pekerjaan praktikan dalam membuat <i>form online</i> , rumus skoring, dan <i>prototype</i> laporan hasil dari alat ukur DASS-Y sebagai <i>screening</i> awal tingkat depresi, stres, dan kecemasan pada siswa, membuat alat atau rumus <i>skoring</i> dari CFIT Skala 3 dan CPM.